

MODEL INTERPRETASI AL-QUR'AN ABDULLAH SAEED

Achmad Zaini *

Abstract: *This article tries to deliver Abdullah Saeed's idea on the new approach to interpret the Qur'an called contextualist approach. He proposes his ideas based on his finding that there is a gap between texts which have been understood literally by majority of 'ulama' and socio-historical context of the Qur'an at the time of revelation in the first/seventh century and the contemporary concerns and needs of Muslims today. Based on his expertise on hermeneutic, he proposes four stages: encounter with the world of the text, critical analysis, meaning for the first recipients and meaning for the present. The proposed idea should be appreciated even though it seems that it is a preliminary study which has to be elaborated into practical way.*

Keywords: *Interpreting the Qur'an, contextual approach, legalistic-literally approach, hermeneutic*

Pendahuluan

Tulisan ini mencoba untuk memaparkan sebuah pemikiran Abdullah Saeed, seorang pemikir Islam yang mempunyai *concerns* terhadap interpretasi al-Qur'an. Sebagai seorang sarjana yang pernah mengenyam pendidikan di negara Timur Tengah (Madinah) dan pendidikan di dunia Barat (Australia), Saeed mencoba untuk menawarkan sebuah pendekatan baru dalam memahami teks al-Qur'an sesuai dengan *socio-historical context of the Qur'an at the time of revelation in the first/seventh century and the contemporary concerns and needs of Muslims today*.¹

Upaya yang dilakukan oleh Saeed sebenarnya upaya berkelanjutan yang sudah pernah dilakukan oleh para pakar untuk mensintesis kajian Islam dengan disiplin ilmu "sekuler" lainnya. Fakh al-Din al-Razi, seorang mufassir klasik, memasukkan temuan-temuan ilmiah pada masanya ke dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghayb* untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang sains.² Ide perpaduan beberapa disiplin ilmu ini terus berlanjut di kalangan sarjana-sarjana Muslim pada abad XX-XXI. Amin al-Khuli (1885-1967), seorang pemikir Islam khususnya dalam bidang tafsir dari Mesir, mengemukakan ide perlunya menggunakan teori-teori sastra modern, di samping teori-teori ilmu tafsir klasik, dalam menafsirkan al-Qur'an.³ Ide ini kemudian dilanjutkan oleh 'A'isha 'Abd al-Rahman (Bint al-Shati') yang mengelaborasi keindahan bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi⁴ dan Muhammad Ahmad Khalaf Allah yang meneliti seni qur'ani dalam memaparkan kisah-kisah tentang beberapa umat terdahulu.⁵

Hasan Hanafi juga menggunakan pendekatan hermeneutika dalam merekonstruksi ilmu ushul al-fiqh, dalam menafsirkan fenomena keagamaan dan keberagaman, dan dalam

* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Oxon: Routledge, 2006), 1.

² Rotraud Wielandt, "Tafsir Al-Qur'an: Masa Modern dan Kontemporer," terj. Sahiron Syamsuddin dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* 18 (2004), 69-70. Menurut Wielandt, al-Razi mengadopsi ilmu Astronomi yang dari tradisi Perso-India dan Hellenistik.

³ Lihat Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961).

⁴ Lihat 'A'isha 'Abd al-Rahman (Bint al-Shati'), *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990).

⁵ Lihat Muhammad Ahmad Khalaf Allah, *al-Fann al-Qasbi fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabat al-Anglo al-Misriyah, 1953).

melakukan kajian kritis terhadap hermeneutika eksistensial dalam kerangka Perjanjian Baru. Muhammad Arkoun juga menggunakan semiotik dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Fazlur Rahman juga mengemukakan teori *double movement* (Gerakan Ganda) dalam penafsiran al-Qur'an, setelah ia berinteraksi dengan konsep-konsep hermeneutik yang diutarakan oleh Hans George Gadamer dan Emilio Betti.⁶ Nasr Hamid Abu Zayd juga salah satu *scholar* yang menggeluti secara intensif kajian hermeneutika dalam tafsir klasik.⁷

Beberapa contoh di atas membuktikan bahwa penggabungan kajian Islam dengan satu atau lebih disiplin ilmu yang lain, khususnya hermeneutik, telah lama dipraktikkan oleh tokoh-tokoh Islam, terutama ketika mereka mencoba menginterpretasikan al-Qur'an sesuai dengan konteks kekinian. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa para *scholars* menggunakan hermeneutika sebagai suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah kepada analisis konteks yang selanjutnya digunakan untuk menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran itu dilakukan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan lebih lanjut pemikiran Abdullah Saeed yang menawarkan sebuah model penafsiran terhadap ayat-ayat teks al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam bukunya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Ada lima hal yang akan disajikan dalam tulisan ini sebagaimana berikut ini.

1. Apa yang dimaksud dengan istilah "hermeneutika" dan bagaimana perkembangan pemikiran hermeneutik? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menyakup definisi dari istilah tersebut dan memaparkan ruang lingkupnya, serta perkembangan pemikiran para ahli tentang hermeneutik terutama terkait dengan penafsiran al-Qur'an.
2. Bagaimana sejarah singkat biografi Abdullah Saeed? Jawaban atas pertanyaan ini setidaknya akan membantu penulis memahami konteks seorang Abdullah Saeed sampai memunculkan pendekatan baru dalam menginterpretasikan al-Qur'an.
3. Apa yang melatarbelakangi Abdullah Saeed memunculkan pendekatan baru dalam menginterpretasikan al-Qur'an? Jawaban atas pertanyaan ini sebenarnya ingin mengungkap *scholarly awareness* yang dirasakan oleh Abdullah Saeed melihat adanya *gap* antara teks dan konteks kekinian.
4. Apa pemikiran Abdullah Saeed terkait dengan pendekatan barunya dalam menginterpretasikan al-Qur'an? Jawaban atas pertanyaan ini akan mengungkap pemikiran yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed dalam menginterpretasikan al-Qur'an dalam konteks kekinian.
5. Apa yang menjadi kelemahan atau kekurangan atas tawaran pendekatan baru yang ditawarkan Abdullah Saeed? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat menggugah para *scholars* untuk termotivasi dalam menggali dan menyempurnakan pendekatan-pendekatan yang sudah ada bahkan menemukan pendekatan baru yang orisinal.

⁶ Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago, 1982). Pemaparan dan diskusi tentang pemikiran Rahman bisa didapati misalnya dalam karya-karya berikut ini: Abdullah Saeed, "Fazlur Rahman: a Framework for Interpreting the Ethico-legal Content of the Qur'an" dalam Soha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (London: Oxford University Press, 2004), 37-65.

⁷ Di antara karyanya yang terkait dengan hermeneutik adalah *Ishkalyat al-Qira'at wa 'Aliyat al-Ta'wily* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta: International Center for Islam and Pluralism, 2004).

Hermeneutika dan Sejarah Perkembangannya terkait dengan Interpretasi Kitab Suci

Secara etimologis kata hermeneutika diambil dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein*, yang berarti “menjelaskan” (*erklären, explain*).⁸ Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman *hermeneutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*. Sebagai sebuah istilah kata tersebut didefinisikan sebagai “ajaran tentang proses pemahaman interpretatif, juga tentang pemberian arti atau penafsiran” (*die Lehre vom interpretativen Verstehen, auch vom Deuten oder Auslegen*).⁹ Friedrich Schleiermacher mengartikan istilah tersebut dengan “seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis” (*the art of understanding rightly another man's language, particularly his written language*).¹⁰ Meskipun para ahli memberikan definisi yang agak berbeda, namun mereka sepakat bahwa hermeneutika digunakan untuk memahami ungkapan-ungkapan yang – karena berbagai macam faktor – sulit dipahami. Hermeneutika yang muncul bersamaan dengan ide dan aliran Humanisme pada awal abad ke-16 M. digunakan untuk membantu memahami teks-teks sulit dari Bibel. Para teolog Kristen saat itu berupaya membuat aturan-aturan metodis tertentu yang dapat membantu menemukan “kebenaran Bibel” dan menentukan satu penafsiran yang benar dari sekian macam penafsiran yang mungkin dilakukan. Pemahaman semacam ini merupakan reaksi terhadap pandangan para teolog Kristen abad pertengahan yang mengatakan bahwa Bibel memiliki empat macam arti/makna (*vierfacher Sinn*),¹¹ yakni; literal, moral, allegoris dan anagogis/eskatologis.¹²

Sejak diterbitkannya tulisan-tulisan Schleiermacher pada abad 19 M., hermeneutik berkembang menjadi disiplin pokok filsafat. Melalui Schleiermacher, hermeneutika mengalami perubahan yang signifikan dan tidak lagi memandang teks-teks yang ditafsirkan sebagai *Wahrheitsvermittler* (perantara/penyampai kebenaran), melainkan sebagai ungkapan kejiwaan, ungkapan hidup dan *epoche* historis seorang penulis. Atas dasar ini memahami sebuah teks berarti “mengalami kembali” (*wiedererleben*) dan “memasuki” (*einleben*) kesadaran, kehidupan dan *epoche* sejarah, di mana teks tersebut berasal. Jadi, seorang penafsir, menurutnya, harus “menyelam” (*sich hineinversetzen*) ke dalam pikiran seorang penyusun teks yang ditafsirkan untuk menangkap makna teks yang ditulisnya.¹³ Hermeneutik semacam ini merupakan satu prinsip dalam aliran Historisisme.¹⁴ Pemikiran ini mempengaruhi pemikir-pemikir lain seperti Emilio Betti, seorang ahli hermeneutika berkebangsaan Itali. Obyek penelitian hermeneutik di tangan Schleiermacher dan para pengikutnya terbatas pada mencari jalan untuk memahami secara benar teks kebahasaan, terutama teks yang tertulis.

Perkembangan berikutnya ditandai oleh pemikiran Wilhelm Dilthey yang membedakan antara ilmu alam/ilmu eksakta (*Naturwissenschaft*) dan ilmu sosial dan humaniora/ilmu non-ekskakta (*Geisteswissenschaft*). Ilmu alam menjelaskan (*erklären*) sesuatu dan bertanya tentang

⁸ Lebih detail tentang definisi hermeneutik dan sejarah perkembangannya lihat Sahiron, *Agama dan Filsafat Bahasa* (Lemlit UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008).

⁹ <http://de.wikipedia.org/wiki/Hermeneutik>.

¹⁰ Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1991), 104.

¹¹ <http://de.wikipedia.org/wiki/Hermeneutik>.

¹² Untuk informasi lebih lanjut tentang empat makna tersebut, lihat misalnya Edward Synan, “The Four ‘Senses’ and Four Exegetes,” dalam J. D. McAuliffe, B. D. Walfish, dan J. W. Goering, *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 225-236.

¹³ <http://de.Wikipedia.org/wiki/Hermeneutik>.

¹⁴ Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, 76.

penyebab-penyebab terjadinya sesuatu secara fisik, sementara ilmu sosial dan humaniora mencoba mencari tahu dan memahami (*verstehen*) sesuatu yang bersifat psikis, non-fisik. Satu contoh sederhana, *Naturwissenschaft* berusaha mencari tahu penyebab medis kematian seseorang, sementara *Geisteswissenschaft* membicarakan apa dan hakikat kematian itu. Di sini hermeneutika tidak lagi terbatas pada pemahaman teks kebahasaan, melainkan seluruh obyek penelitian ilmu-ilmu non-eksakta. Dilthey bersemangat untuk mengkonstruksi sebuah metode universal bagi ilmu-ilmu non-eksakta yang didasarkan pada kondisi kejiwaan.

Selain dua pemikir hermeneutika yang disebutkan di atas masih banyak lagi pemikir-pemikir lain yang tidak bisa disebutkan di dalam tulisan terbatas ini. Untuk mendapatkan informasi tentang pemikiran-pemikiran hermeneutika mereka, kita bisa merujuk, misalnya, pada buku yang berjudul *New Horizons in Hermeneutics* karya Anthony C. Thiselton.¹⁵ Dalam buku ini dia memaparkan keberagaman aliran-aliran hermeneutika secara komprehensif.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah disiplin filsafat yang berupaya menjelaskan, mengungkapkan, memahami dan menelusuri pesan dan pengertian dasar serta pengejawantahan suatu teks, wacana dan realitas sehingga sampai pada isi, maksud dan makna terdalam serta arti yang sebenarnya.

Farid Essack¹⁶ menyatakan bahwa praktik hermeneutika sebagaimana pemahaman di atas sebenarnya sudah dilakukan oleh umat Islam sejak lama terutama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an (tafsir dan ta'wil)¹⁷ seperti dalam kajian *asbab al-nuzul* dan *nasikh wa al-mansukh*. Terkait dengan hubungan antara hermeneutik dengan penafsiran al-Qur'an, Hasan Hanafi dalam bukunya *Hermeneutika al-Qur'an* menyatakan bahwa hermeneutika tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga ilmu tentang penerimaan wahyu, sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia, dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis, dan dari pikiran Tuhan sampai manusia.¹⁸

Sekilas Biografi Abdullah Saeed¹⁹

Abdullah Saeed adalah seorang the Sultan of Oman Professor of Arab and Islamic Studies. Dia sekarang bekerja sebagai Director of the Center for the Study of Contemporary Islam pada Universitas Melbourne, Australia. Dia mengenyam pendidikan di dunia Arab dan Barat. Berikut latar pendidikannya:

1. Arabic Language Study, Institute of Arabic Language, Islamic University, Madinah, Saudi Arabia
2. High School Certificate, Secondary Institut, Madinah, Saudi Arabia
3. Bachelor of Arts, Arabic and Islamic Studies, Islamic University, Madinah, Saudi Arabia

¹⁵ Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992).

¹⁶ Farid essack, *Qur'an: Pluralism and Liberation* (Oxford: One World, 1977), 161.

¹⁷ Tafsir secara etimologis berarti menjelaskan, menerangkan atau membuka. Sedangkan secara terminologis, tafsir adalah ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dalam segi *asbab al-nuzul*, *muhkam* dan *mutashabih*, *nasikh* dan *mansukh*, dan sebagainya. Sedangkan istilah kedua yang sering dipakai oleh para mufassir dalam menerjemahkan atau menafsirkan al-Qur'an adalah *ta'wil*. Kata *ta'wil* berarti "kembali" atau "pulang". Secara terminologis *ta'wil* berarti "mengalihkan" ayat pada makna yang lain agar bisa lebih dimengerti. Tafsir berkaitan dengan penjelasan *lafaz* al-Qur'an dari satu segi saja, sedangkan *ta'wil* berkaitan dengan pemilihan satu makna dari berbagai makna yang berbeda. Baca Amir Abdul Aziz, *Dirasat-fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar-al-Ma'arif, 1983), 142-144.

¹⁸ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, 13.

¹⁹ Lebih jelasnya baca pada www.abdullahsaeed.org.

4. Master of Arts Preliminary, Middle Eastern Studies, University of Melbourne, Australia
5. Master of Arts, Applied Linguistics, University of Melbourne
6. Doctor of Philosophy, Islamic Studies, University of Melbourne, Australia.

Setelah menyelesaikan program doctoralnya, dia diangkat menjadi dosen pada Department of Asian Languages and Anthropology, Universitas Melbourne. Kemudian pada tahun 2000, dia memperoleh status sebagai Associate Professor di institusi yang sama. Tiga tahun kemudian dia mendapat status Full Professor dan diangkat menjadi the Sultan of Oman Professor of Arab and Islamic Studies. Meskipun sudah diangkat menjadi Professor di the Sultan Oman, dia tetap menjalankan aktifitasnya sebagai Director of the Center for the Study of Contemporary Islam pada Universitas Melbourne.

Abdullah Saeed dikenal sebagai *scholar* yang cukup produktif. Dia menulis beberapa artikel dan buku. Berikut adalah tulisan-tulisan yang pernah dipublikasikan selama karirnya. Tulisan yang berbentuk artikel sebagaimana daftar berikut ini.

1. "Trends in Contemporary Islam: A Preliminary Attempt at a Classification" *Journal of the Muslim World*. Volume 91, 2007.
2. "Nurcholish Madjid and Contextualised Understanding of the Qur'an", Suha Taji-Farouki (ed.). *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*. Oxford: University Press in association with The Institute of Ismaili Studies, 2006.
3. "Creating a Culture of Human Rights from a Muslim Perspective", *Cultivating Wisdom, Harvesting Peace: Educating for a Culture of Peace through Values, Virtues, and Spirituality of Diverse Cultures, Faiths, and Civilizations*, Multi-Fai... 2006.
4. "Qur'an: Tradition of Scholarship and Interpretation", *Encyclopedia of Religion*. Farmington MI: Thomson Gale USA. 10 pp., 2005.
5. "Muslims", *Encyclopedia of Melbourne*. Melbourne: Oxford University Press. 1p. 2005.
6. "Islamic Religious Education and the Debate on its Reform Post-September 11", S. Akbarzadeh and S. Yasmeen (eds.), *Islam and the West: Reflections from Australia*. Sydney: UNSW Press. 14pp. 2005.
7. "Islamic Banking and Finance: In Search of a Pragmatic Model", Virginia Hooker and Amin Saikal (eds), *Islamic Perspectives on the New Millenium*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2004.
8. "Sarraf", *Encyclopedia of Islam*. Leiden: EJ Brill, 2004.
9. "The Need to Rethink Apostasy Laws", *Freedom of Religion, Apostasy and Islam*, chapter 13, pages pp. 167-173. Ashgate Publishing Limited, 2004.
10. "Islam and Politics", S Akbarzadeh & A Saeed (eds.) *Islam and Political Legitimacy*. London: RoutledgeCurzon, 2003.
11. "The Official Ulema and Religious Legitimacy of the Modern Nation State", S Akbarzadeh & A Saeed (eds.) *Islam and Political Legitimacy*. London: RoutledgeCurzon, 2003.
12. "Coinage" Richard C Martin (ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference USA, 2003.
13. "Ummah", Richard C Martin (ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference USA, 2003.
14. "The Muslim Communities in Australia: the Building of a Community", Yvonne Yazbeck

- Haddad and Jane I. Smith (eds.). *Muslim Minorities in the West: Visible and Invisible*. California: Altamira Press, 2002.
15. "Economics", Jane Dammen McAuliffe (ed.). *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 2, Leiden: EJ Brill, 2002.
 16. "Jihad and Violence: Changing Understandings of Jihad among Muslims", Tony Coody and Michael O'Keefe (eds.). *Terrorism and Justice: Moral Argument in a Threatened World*. Melbourne: Melbourne University Press, 2002.
 17. "The Charge of Distortion of Jewish and Christian Scriptures", *The Muslim World*. Vol. 92, 2002.
 18. "Searching for Identity: Muslims in Australia" Abdullah Saeed and Shahram Akbarzadeh (eds.). *Muslim Communities in Australia*. Sydney: UNSW Press, 2001.
 19. "Muslim Community Cooperative of Australia as an Islamic Financial Service Provider", Abdullah Saeed and Shahram Akbarzadeh (eds.). *Muslim Communities in Australia*. Sydney: UNSW Press, 2001.

Sedangkan tulisan Abdullah Saeed yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku sebagaimana daftar berikut ini.

1. *The Qur'an: An Introduction*, Routledge, 2008.
2. *Islamic Thought an Introduction*, Routledge, 2006.
3. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, Oxford University Press in association with The Institute of Ismaili Studies, 2006.
4. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Routledge, 2005.
5. *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions*, Commonwealth Government, 2004. *Islam in Australia*, Allen and Unwin, 2003.
6. *Islam and Political Legitimacy*, Routledge/Curzon Press, 2003.
7. *Muslim Communities in Australia*, UNSW Press, 2001.
8. *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, EJ Brill, 2001.
9. *Essential Dictionary of Islamic Thought*, Seaview Press, 2001.
10. *Introduction to Modern Standard Arabic*, Melbourne: MIALS 2001.
11. *Modern Standard Arabic*, Book 1, Melbourne: MIALS 2001.
12. *Modern Standard Arabic*, Book 2, Melbourne: MIALS 2001.
13. *Modern Standard Arabic*, Book 3, Melbourne: MIALS 2001.
14. *Modern Standard Arabic*, Book 4, Melbourne: MIALS 2001.

Yang Melatarbelakangi Pemikiran Abdullah Saeed

Abdullah Saeed menawarkan sebuah pendekatan baru dalam bukunya *the Interpreting the Qur'an* dikarenakan dia melihat adanya *gap* antara kebutuhan muslim pada abad ke 21 yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang masih banyak diinterpretasikan secara literal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana kehidupan sosio-religious pada masa awal-awal Islam. Meskipun realitasnya, konteks sosial masyarakat Islam pada abad ke 21 sangat berbeda dengan konteks sosio-historis masyarakat muslim pada 14 abad yang lalu ketika al-Qur'an diturunkan. Dinyatakan oleh Abdullah Saeed bahwa perlu adanya pendekatan baru yang disebut dengan

contextualist approach yang memperhatikan *socio-historical context* di mana al-Qur'aṅ diturunkan pada masa awal Islam dan kebutuhan masyarakat Muslim di era abad 21 dan masa yang akan datang. Pendekatan ini diharapkan dapat melepaskan keterbelengguan umat Islam dari *legalistic-literalistic approach* yang mendominasi interpretasi tafsir dan fiqh sejak periode pembentukan hukum Islam sampai era modern saat ini.²⁰

Masyarakat pada abad 20-21 menunjukkan perkembangan yang luar biasa dibandingkan dengan periode sebelumnya. Penemuan-penemuan baru dalam bidang astronomi dan astrophysics dapat merubah pandangan manusia, terutama umat Islam terhadap alam semesta. Persoalan *human rights* dan *gender equality* tidak hanya menjadi bahan kajian tetapi sudah menjadi tuntutan, padahal persoalan tersebut belum banyak disentuh atau bahkan belum dianggap persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Demikian juga dengan persoalan rekayasa genetika yang tidak hanya bisa menyeleksi gen-gen yang baik, dapat menentukan jenis kelamin bahkan dapat mengkloning manusia. Hal yang terkait dengan religious dan non-religious, sacred dan non-sacred dalam teks al-Qur'aṅ serta sistem pemerintahan yang berkembang saat ini, juga perlu dikaji kembali. Hal ini tentunya membutuhkan jawaban dari ajaran Islam, terutama dari al-Qur'aṅ yang harus senantiasa dire-interpretasi sesuai dengan konteks kekinian berbasis pada metodologi dan pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Di samping persoalan di atas, kegelisahan Abdullah Saeed juga dilatarbelakangi oleh suatu kondisi bahwa mayoritas umat Islam merasa bahwa hasil kajian ulama terdahulu terutama dalam bidang fiqh sudah "final". Hal ini menyebabkan bahwa setiap ada persoalan baru, para ulama atau ahli Islam tidak merujuk ke al-Qur'aṅ sebagai sumber ajaran Islam untuk digali makna yang sesuai dengan konteks sosial masa kekinian, tetapi hanya merujuk kepada kitab-kitab fiqh klasik yang secara sosio-historis, kultur, nilai berbeda dengan kondisi masa sekarang.²¹ Hal ini menyebabkan ilmu-ilmu keislaman mengalami kemandegan karena nilai-nilai dan makna yang ada dalam al-Qur'aṅ tidak lagi digali dan dijadikan rujukan yang utama.

Hal inilah yang melatarbelakangi Abdullah Saeed memunculkan gagasan perlu adanya pendekatan baru dalam menginterpretasikan al-Qur'aṅ untuk menjawab kegelisahannya yang diwujudkan dalam pertanyaan sebagai berikut: (1) *Can one be faithful to the Qur'anic revelation while attempting to relate it to the needs of Muslim today?*, dan (2) *Can muslim legitimately rethink aspects of methodology and the approaches to interpretation transmitted to us historically?*

Dalam konteks inilah Abdullah Saeed mengajukan tawaran pendekatan baru sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan umat Islam pada abad 21 ini dengan pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersandar pada hasil re-interpretasi terhadap sumber ajaran Islam yang utama, yaitu al-Qur'aṅ. Perkembangan kebutuhan akan re-interpretasi tersebut pada akhirnya, diharapkan, dapat menjawab kebutuhan umat Islam di era abad ke 21 dan masa yang akan datang sehingga *al-Qur'aṅ is capable of meeting the needs of Muslim at any given time or place (al-Qur'aṅ ṣāliḥ}likulli-zaman wamakan).*

²⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 1 dan 146.

²¹ *Ibid.*, 152.

Model Interpretasi al-Qur'an Abdullah Saeed

Abdullah Saeed mencoba menawarkan sebuah model yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Model ini diharapkan pembaca dapat memaknai al-Qur'an secara interaktif, yakni pembaca adalah seorang yang berpartisipasi aktif dalam memberikan makna terhadap teks, bukan sekedar seorang pasif yang hanya menerima makna teks. Dengan kata lain bahwa *pembaca seharusnya melakukan proses interpretasi secara berkesinambungan (a continuous process) terhadap teks dan penulis sesuai dengan socio-historical context-nya*. Berikut adalah model yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed bagi seseorang yang ingin menginterpretasikan teks al-Qur'an sesuai dengan *konteks sosio-historis* yang melingkupinya.

Model of Interpretation

Stage I

Encounter with the world of the text

Stage II

Critical Analysis

Linguistic

Literary Context

Literary form

Parallel texts

Precedents

Stage III

Meaning for the first Recipients

Socio-Historical context

Worldview

Nature of the message: legal, theological, ethical

Message: contextual versus universal

Relationship of the message to the overall message of the Qur'an

Stage IV

Meaning for the Present

Analysis of present context

Present context versus socio-historical context

Meaning from first recipients to the present

Message: contextual versus universal

Application today

Menurut Abdullah Saeed, tafsir klasik telah mengcover tahap I dan II secara baik, dan sebagian kecil dari elemen tahap III. Tetapi sebagian besar dari elemen tahap III dan IV belum dipandang sebagai bagian yang penting dalam menginterpretasikan kandungan al-Qur'an yang terkait dengan ayat atau teks ethico-legal. Para ulama pada masa periode

formative yang diklasifikasikan oleh Abdullah Saeed sebagai textualist mufassir sudah menggunakan kriteria-kriteria linguistik dalam menginterpretasikan al-Qur'an, akan tetapi mereka apriori bahkan menolak konteks sosio-historisnya. Kelompok ini mengakui bahwa generasi Islam awallah yang mempunyai otoritas dalam menginterpretasikan ayat-ayat ethico-legal dari al-Qur'an. Kelompok ini juga mendapat dukungan sampai masa sekarang ini yang dikenal dengan kelompok *modern textualist*.²²

Abdullah Saeed dalam tawaran pendekatan barunya tersebut memandang bahwa pendekatan linguistik, sebagaimana *textualist mufassir*, masih perlu dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Penggunaan linguistik menjadi langkah pertama dari empat langkah yang ditawarkannya. Penggunaan linguistik digunakan, misalnya dalam pemahaman terhadap arti (*meaning*) dari ayat. Saeed berargumentasi bahwa "meaning is often indeterminate". Bahkan dia juga menyatakan bahwa *the meaning of those texts are also inherently unstable, in the sense that certain aspect of meaning we attribute to them have in fact changed over time*". Ini berarti bahwa kita tidak boleh menyempitkan makna ayat pada satu atau dua pemahaman saja, akan tetapi harus tetap dibuka kemungkinan penemuan makna-makna atau pemahaman-pemahaman baru sesuai dengan realitas kontemporer. Dia menyatakan "If meaning is fluid and susceptible to change, that is, it is dependent on time, linguistic context and socio-historical circumstances, then that has to be an essential part of our approach to the text".

Pandangan Saeed ini tentunya didasari oleh kepakarannya dalam bidang linguistik dan adanya kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa adanya fleksibilitas dalam bacaan al-Qur'an sebagai *the sacred texts*. Hal ini bisa menjadi indikasi, menurut pandangan Saeed, bahwa ada fleksibilitas juga dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Kata *ahruf* dalam *ḥadīth* "Al-Qur'an yang diturunkan dalam 7 *ahruf*" mempunyai implikasi terhadap pemahaman yang bermacam-macam. Apakah *ahruf* dimaknai [tujuh] aspek bahasa Arab, termasuk dialek

²²Mereka masih memegang paham bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. Umat Islam yang mengikuti pandangan ini, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir dan kaum salafi di beberapa negara Islam, berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan berbagai perangkat metodis ilmu tafsir klasik, seperti ilmu asbab al-nuzul, ilmu munasabat al-ayat, ilmu tentang ayat-ayat muhkam dan mutashabih dll. dengan tujuan dapat menguak kembali makna obyektif atau makna asal (*objective meaning/original meaning*) ayat tertentu. Pandangan ini mempunyai tendensi utama memegang pemahaman literal terhadap al-Qur'an. Ketetapan-ketetapan hukum (juga ketetapan-ketetapan yang lain) yang tertera secara tersurat di dalam al-Qur'an dipandang sebagai esensi pesan Tuhan, yang harus diaplikasikan oleh umat Islam di manapun dan kapanpun. Hal ini mengarah kepada satu kenyataan, bahwa tujuan-tujuan pokok atau alasan-alasan yang melatarbelakangi penetapan hukum (*maqsid al-shari'a*) tidak diperhatikan secara prinsipil. Para ulama yang memegang teguh pandangan ini memang menjelaskan beberapa tujuan hukum yang mungkin merupakan dasar ketetapan-ketetapan hukum al-Qur'an, namun penjelasan mereka itu tidak dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada tujuan-tujuan penetapan hukum itu sendiri, melainkan bertujuan untuk menunjukkan bahwa ketetapan-ketetapan dalam al-Qur'an itu rasional dan sebaiknya atau seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam sepanjang masa. Singkat kata, apa yang dimaksud dengan moto *al-Qur'an Sālih li Kull Zaman wa Makan* adalah arti literal dari apa yang tersurat secara jelas dalam al-Qur'an. Kelemahan dari pandangan ini adalah, antara lain, bahwa mereka tidak memperhatikan kenyataan, bahwa sebagian ketetapan hukum tersurat, seperti hukum perbudakan, tidak lagi (paling tidak, pada masa sekarang) diaplikasikan dalam kehidupan. Kelemahan yang lain adalah bahwa para ulama yang memiliki pandangan ini tidak tertarik untuk memperbarui pemahaman mereka terhadap al-Qur'an untuk mencoba menjawab tantangan-tantangan modern dengan cara mempertimbangkan adanya perbedaan yang sangat menyolok antara situasi pada saat diturunkannya wahyu dan situasi yang ada pada masa kini. Lebih detailnya baca Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 8; Baca juga Sahiron, *Agama dan Filsafat Bahasa* (Lemlit UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008).

atau [tujuh] cara (*ways*) bacaan yang dikenal dengan *qira'ah sab'ah*. Terlepas dari perdebatan yang ada, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya fleksibilitas al-Qur'an tidak hanya dari cara bacaan atau dialek, tetapi juga adanya fleksibilitas dalam memaknai dan memahami ayat al-Qur'an sesuai dengan socio-historical context-nya.²³

Kritik terhadap Model Interpretasi Abdullah Saeed

Tanpa menafikan kontribusi pemikiran yang disumbangkan oleh Abdullah Saeed terkait dengan metode interpretasi al-Qur'an sebagai pendekatan yang bersifat akademis, penulis mencoba untuk memberikan kritik terhadap model yang ditawarkan. Abdullah Saeed, sebagai seorang Muslim, menyadari betul apa yang terjadi dengan pendahulunya, seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd. Berangkat dari pengalaman koleganya, metode interpretasi yang ditawarkan mencoba untuk mengomodasi pemikiran para ulama terdahulu yang dikenal sebagai *The Guardian of Shari'ah* dalam menafsirkan al-Qur'an dan menggabungkan dengan pemahaman terhadap *socio-historical context*-nya di mana al-Qur'an diturunkan pada mulanya dan realitas sosial pada masa sekarang ini.

Kehati-hatiannya tersebut cenderung membuat Abdullah Saed tidak berani melakukan "ijtihad" dalam memahami ayat-ayat atau teks-teks ethico legal atau mencoba mendemostrasikan model interpretasinya tersebut dalam persoalan kekinian yang dihadapi umat Islam pada abad 21. Salah satu contoh adalah ketika menjelaskan pembagian waris antara laki-laki dan perempuan,²⁴ Abdullah Saeed cenderung hanya menjelaskan konteks sosio-historis masyarakat Hijaz ketika ayat itu diturunkan. Dia mencoba menjelaskan peran laki-laki dan perempuan pada masa di saat ayat tersebut diturunkan kemudian mencoba membandingkan dengan realitas sosial peran laki-laki dan perempuan pada abad sekarang ini (abad 21). Kemudian penjelasan tersebut ditutup dengan pertanyaan: "*should we still argue for maintaining the only reading of the inheritance verse entertained by Muslim scholar over the past 1,400 years, or should we attempt to explore other possible reading?*" Contoh ini menunjukkan bahwa Abdullah Saeed sangat berhati-hati untuk mengemukakan pendapatnya terkait dengan penentuan legal formal terhadap teks-teks ethico legal. Bandingkan dengan Munawir Sjadzali yang secara gamblang berani mengemukakan pendapatnya terkait dengan pembagian warisan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam bukunya *Interpreting the Qur'an*, Abdullah Saeed, dalam pandangan penulis, baru mencoba mencari "justifikasi" bahwa menginterpretasikan al-Qur'an mempunyai argumen yang kuat berdasar konteks sosio-historis sehingga tidak perlu keraguan lagi bagi para *scholars* untuk melakukan reinterpretasi terhadap tes-teks al-Qur'an sesuai dengan realitas sosial kekinian. Buku tersebut akan semakin sempurna apabila Abdullah Saeed memberikan contoh aplikasi bagaimana teks ethico legal diinterpretasikan dengan menggunakan model yang ditawarkannya.

Penutup

Hermeneutika sebagai disiplin ilmu mempunyai peran sebagai alat bantu dalam memahami teks-teks ethico legal al-Qur'an sesuai dengan konteks kekinian. Praktik-praktik

²³ Baca Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 69-76.

²⁴ *Ibid.*, 120-122.

atau langkah-langkah hermeneutika sebenarnya juga sudah dilakukan oleh para ulama terdahulu dalam menafsirkan dan menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama dalam kajian *asbab al-nuzul* dan *nasikh* dan *mansukh*. Pemakaian praktik tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan penafsiran/pemahaman antar ulama. Praktik tersebut dilanjutkan dengan penggunaan hermeneutika modern oleh para sarjana di akhir abad 20 dan berkembang sampai saat ini. Salah satunya adalah tawaran model interpretasi al-Qur'an yang digagas oleh Abdullah Saeed.

Abdullah Saeed, seorang profesor di Melbourne University, memandang perlu menawarkan pendekatan baru diakibatkan perkembangan sosial, ekonomi, politik, kedokteran dan astronomi, *human rights*, dan gender yang begitu pesat dan umat Islam membutuhkan dasar yang berbasis pada al-Qur'an. Pendekatan baru tersebut disebut dengan *contextualist approach* yang memperhatikan *socio-historical context* dengan harapan umat Islam dapat melepaskan dirinya dari keterbelengguan *legalistic-literalistic approach* yang mendominasi interpretasi tafsir dan fiqh sejak periode pembentukan hukum Islam sampai era modern saat ini.

Abdullah Saeed, secara garis besar, menjelaskan setidaknya ada 4 (empat) langkah untuk melakukan interpretasi al-Qur'an sebagaimana model yang ditawarkannya, yaitu (1) *Encounter with the world of the text*. (2) *Critical Analysis*. (3) *Meaning for the first Recipients*; dan (4) *Meaning for the Present*.

Pemikiran Abdullah Saeed tentang Model of Interpreting the Qur'an perlu diapresiasi sebagai sebuah tawaran yang perlu dipertajam mekanismenya sehingga model tersebut aplikatif dan dapat segera diaplikasikan dengan melakukan interkoneksi dan integrasi antar pakar dalam menjawab persoalan-persoalan kompleks yang dihadapi umat manusia, khususnya umat Islam.

Daftar Rujukan

- Aziz, Amir Abdul. *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1983.
- Essack, Farid. *Qur'an: Pluralism and Liberation*. Oxford: One World, 1977.
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1991.
- <http://de.wikipedia.org/wiki/Hermeneutik>.
- <http://de.wikipedia.org/wiki/Hermeneutik>.
- <http://de.wikipedia.org/wiki/Hermeneutik>.
- Khuli (al), Amir. *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961.
- Khalaf Allah, Muhammad Ahmad. *al-Fann al-Qasfi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabat al-Anglo al-Misriyyah, 1953.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago, 1982.
- Rahman (al), 'Aisha 'Abd (Bint al-Shati'). *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Saeed, Abdullah, "Fazlur Rahman: a Framework for Interpreting the Ethico-legal Content of the Qur'an", dalam Soha Taji-Farouki (ed.). *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*. London: Oxford University Press, 2004.

- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Oxon: Routledge, 2006.
- Sahiron. *Agama dan Filsafat Bahasa* (Lemlit UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008).
- Synan, Edward. "The Four 'Senses' and Four Exegetes", dalam J. D. McAuliffe, B. D. Walfish, dan J. W. Goering. *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Wielandt, Roudard. "Tafsir al-Qur'an: Masa Modern dan Kontemporer", terj. Sahiron Syamsuddin dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* 18. 2004.
- www.abdullahsaeed.org.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Ishkalyat al-Qira'at wa 'Aliyat al-Ta'wil* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism, 2004.